

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun ini diperkirakan akan mencapai 6,4% dan terus meningkat menjadi 6,6% pada tahun 2014, hal ini berdasarkan publikasi *Asia Development Bank (ADB) bertitle Asian Development Outlook 2013*. Pertumbuhan perekonomian tersebut merupakan yang tertinggi dalam 15 tahun terakhir. Hal tersebut didukung oleh konsumsi swasta yang kuat, peningkatan kinerja investasi dan ekspansi di perdagangan dunia. Senada dengan proyeksi ADB, media-media internasional sangat optimis tentang masa depan perekonomian Indonesia, bahkan lembaga-lembaga ekonomi seperti *Price Waterhouse & Coopers, Standart Chartered Bank, Goldman Sachs, the Economist*, dan lain-lain, percaya bahwa dalam 25 tahun ke depan, perekonomian Indonesia akan masuk dalam 7 besar perekonomian dunia, bersama dengan Amerika Serikat, China, Jepang, India, Brazil dan Mexico. Untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat maka harus didukung oleh beberapa persyaratan, diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia, kualitas pendidikan, peningkatan kemampuan daya saing, penguasaan teknologi, kreativitas dan inovasi serta pengembangan insfrastruktur.

Ketersediaan sumber daya (SDM) yang bermutu menjadi salah satu syarat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Mewujudkan SDM yang bermutu perlu dikaji dan direncanakan dengan tepat agar sesuai dengan kebutuhan. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2012 melalui buku *Perencanaan Kebutuhan SDM Industri dalam rangka Mendukung Akselerasi Industrialisasi Tahun 2012-2014* memperkirakan kebutuhan tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia seperti pada tabel di bawah ini:

1

Didit Yantony, 2013

Implementasi Production Based Education Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Vokasi Di Akademi Teknik Soroako

Tabel 1.1 Prakiraan Kebutuhan SDM Industri (000 orang)

Kelompok industri	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Minyak goreng Kelapa Sawit	31.1	33.5	53.6	52.9	55.7	57.8	61.2	64.2
Logam dasar	43.9	55.4	54.3	63.4	66.7	69.2	73.2	76.9
Tekstil	1,328.9	1,333.6	1,424.1	1,428.6	1,502.8	1,560.2	1,651.0	1,733.9
Pakaian jadi	1,171.4	1,251.0	1,267.8	1,513.1	1,591.7	1,652.5	1,748.7	1,836.5
Alas Kaki	323.4	298.9	390.2	452.2	475.6	493.8	522.6	548.8
Komponen kendaraan bermotor	85.0	102.9	101.9	157.7	165.9	172.3	182.3	191.5
Total	2,983.6	3,075.4	3,292.0	3,667.9	3,858.3	4,005.7	4,239.0	4,451.7
Total pekerja sektor industri	12,368.7	12,549.4	12,839.8	13,824.3	14,542.1	15,097.7	15,976.7	16,778.6
Total pekerja	99,930.2	102,552.8	104,870.7	108,207.8	109,670.4	111,247.7	112,824.9	114,402.2
% pekerja sektor industri	12.38	12.24	12.24	12.78	13.26	13.57	14.16	14.67

Sumber: Buku Perencanaan Kebutuhan SDM Industri dalam rangka Akselerasi Industrialisasi Tahun 2012-2014. Biro Perencanaan Kementerian Perindustrian: 2012.

Data di atas menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang bermutu mempunyai peluang cukup besar untuk dapat diterima bekerja oleh industri sebagai tenaga kerja. Sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi terapan yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan industri, produktif dan mempunyai sikap kerja yang disiplin tentu lebih dipilih oleh industri karena sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu adalah bagaimana proses pembelajaran yang ada di pendidikan vokasi sebagai replika dari kegiatan pegawai yang ada di dunia industri.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 juga telah melakukan survei angkatan kerja pada tahun 2010 berdasarkan sektor industri tempat bekerja angkatan kerja maupun tamatan pendidikannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk pemetaan tenaga kerja berdasarkan kualifikasi akademik pada angkatan kerja yang ada pada sektor industri pada tahun tersebut. Hasil dari pada survei angkatan kerja sektor industri tersebut digambarkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Pekerja Sektor Industri Menurut Pendidikan (%)

	Pendidikan yang ditamatkan							Total
	Tdk tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	SMK	D1-D3	Univ.	
Total pekerja	21.43	28.94	19.07	14.71	8.20	2.79	4.85	100
Industri manufaktur	13.31	26.61	23.81	18.22	14.04	1.71	2.30	100
Pembuatan logam	3.82	15.39	17.06	26.57	26.55	3.99	6.62	100
Industri minyak goreng	3.80	9.31	20.01	30.47	27.72	3.02	5.66	100
Tekstil	11.43	26.53	28.42	18.97	11.71	1.50	1.44	100
Produk tekstil	4.87	27.48	33.71	19.08	12.29	1.40	1.18	100
Alas Kaki	6.11	21.24	28.76	22.86	17.95	1.49	1.58	100
Alat kendaraan bermotor	1.22	6.03	14.64	22.59	48.48	3.89	3.15	100

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional 2010 dalam Buku Perencanaan Kebutuhan SDM Industri dalam rangka Akselerasi Industrialisasi Tahun 2012-2014. Biro Perencanaan Kementerian Perindustrian: 2012.

Data di atas menunjukkan bahwa tenaga kerja dari lulusan pendidikan vokasi dalam hal ini pendidikan diploma jumlahnya masih sangat minim dan perlu ditingkatkan karena lulusannya masih sangat dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut dan salah satunya adalah bagaimana mutu lulusan pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang pada gilirannya akan menambah kekuatan ekonomi nasional

(Thompson, 1973). Pendidikan vokasi memiliki pengaruh dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Pendidikan vokasi juga menaikkan kekuatan dan posisi tawar suatu negara dalam percaturan ekonomi global melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pendayagunaan tenaga kerja secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (*Panel of Consultants on Vocational education* dalam Thompson, 1973). Pendidikan vokasi diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran dengan melatih calon tenaga kerja dan atau lulusan yang belum memperoleh pekerjaan. Pendidikan vokasi juga sangat berperan penting dalam peningkatan kreativitas dan produktivitas tenaga kerja. Keduanya merupakan bagian dari indikator penting ekonomi nasional (*Panel of Consultants on Vocational education* dalam Thompson, 1973). Filosofi dasar dari penyelenggaraan pendidikan vokasi adalah untuk menopang maju dan tumbuhnya perekonomian suatu bangsa, oleh sebab itu salah satu tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi adalah terjadi pertumbuhan ekonomi yang sehat. Menyadari peran penting dan tuntutan tersebut di atas maka pendidikan vokasi sudah selayaknya mengelola pendidikannya dengan semaksimal yang mampu dilakukan dengan tetap fokus kepada kebutuhan pasar kerja serta mengikuti regulasi dan kebijakan pemerintah.

Pendidikan vokasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Politeknik pertama kali masuk dalam khazanah pendidikan di Indonesia melalui Perjanjian Kerjasama Teknik antara Pemerintah Republik Indonesia dan Republik Konfederasi Swiss pada tanggal 06 Desember 1973 tentang pendirian suatu Politeknik Mekanik di Institut Teknologi Bandung. Tujuan pendirian politeknik tersebut adalah untuk menunjang pembangunan industri di Indonesia melalui pendidikan teknik. Tujuan makro pendirian politeknik adalah mendukung pertumbuhan

perekonomian bangsa dan negara dengan cara menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri dan masyarakat.

Pendidikan politeknik adalah pendidikan tinggi vokasi yang mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu baik di dunia usaha dan dunia industri maupun di masyarakat. Sistem penyelenggaraan yang digunakan adalah sistem paket, dimana setiap mahasiswa wajib mengikuti semua mata kuliah dengan total satuan kredit semester per semester yang sudah ditentukan sebelumnya. Kurikulum dan program pembelajaran di politeknik harus *link and match* dengan kebutuhan dunia kerja, hal ini dimaksudkan agar apa yang dipelajari dan dipraktikkan mahasiswa adalah replika dari pada dunia kerja. Selama di bangku kuliah, mahasiswa dikondisikan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh pegawai di industri. Suasana kerja di industri sudah ditanamkan maupun dibentuk sejak mahasiswa berada di bangku kuliah. Hal ini tidak lain bertujuan agar lulusan pendidikan vokasi bermutu dan sesuai dengan kebutuhan maupun harapan dunia kerja.

Lulusan pendidikan vokasi dikatakan bermutu manakala mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat. Kurikulum pendidikan vokasi perlu diselaraskan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Pendekatan model pembelajaran yang dipilih juga mempengaruhi mutu lulusan pendidikan vokasi. *Production Based Education (PBE)* merupakan salah satu sistem pendidikan yang sukses diselenggarakan di eropa khususnya di negara Jerman. Pendidikan vokasi di Jerman sangat berkaitan erat dengan industri yang ada di negara tersebut. Implementasi *Production Based Education (PBE)* merupakan perwujudan dari pada konsep keterkaitan dan kesepadanan atau yang lebih dikenal dengan nama *link and match*. *PBE* dijadikan sebagai tempat pelatihan yang nyata (*on the job training*) bagi mahasiswa agar mampu meningkatkan kompetensi dan sekaligus membiasakan mahasiswa mengerjakan

produk barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh dunia usaha, dunia industri dan masyarakat.

Pendidikan berbasis produksi (*production based education*) adalah sistem pendidikan keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan produk dalam hal ini barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. *PBE* mengintegrasikan antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan produksi maksudnya adalah mahasiswa melaksanakan program praktik namun disisi lain mahasiswa tersebut juga memproduksi menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang mempunyai nilai jual karena dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat. *PBE* menekankan pembelajaran praktik, di mana mahasiswa lebih banyak melakukan kegiatan memproduksi barang atau jasa yang memenuhi standar dunia usaha, dunia industri dan masyarakat. Mahasiswa dikondisikan untuk selalu mampu memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri serta masyarakat dengan harga yang kompetitif. Mahasiswa akan terlatih dan terpolat untuk selalu menghargai waktu, jujur, percaya diri, menjunjung tinggi etika dan profesi, disiplin, cinta pekerjaan, bertanggungjawab terhadap tugas, kreatif, inovatif dan mandiri serta berkembang menjadi manusia yang produktif sejak berada di bangku kuliah.

Tujuan dan manfaat implementasi *production based education* diharapkan dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa, dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat. Manfaat tersebut diantaranya adalah lulusan pendidikan vokasi bermutu dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, biaya operasional pendidikan efisien, kesejahteraan pendidik meningkat, dunia kerja memperoleh tenaga kerja sesuai dengan kebutuhannya, pengangguran terdidik menjadi turun, perekonomian bangsa terus berkembang yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Tujuan utama impementasi *production based education* adalah untuk meningkatkan mutu lulusan

pendidikan vokasi agar selaras dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat.

Akademi Teknik Soroako (ATS) sudah sejak lama mengimplementasikan *Production Based Education (PBE)*. Implementasi *PBE* di ATS diharapkan mampu meningkatkan mutu lulusan. Di sisi lain, implementasi *PBE* di ATS juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan produksi sehingga mampu mendukung biaya operasional pendidikan yang pada gilirannya mampu menurunkan biaya operasional pendidikan. Implementasi *PBE* tersebut tidak sesederhana konsepnya dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekali tantangan atau permasalahan yang terjadi. Agar implementasi *PBE* sesuai dengan harapan *stakeholder* pendidikan vokasi maka perlu dilakukan penelitian “ Implementasi *Production Based Education* Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Vokasi Di Akademi Teknik Soroako ”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah atau Ruang Lingkup

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu dilakukan terlebih dahulu agar permasalahan menjadi lebih jelas sehingga perumusan masalah juga dapat dilakukan dengan tepat. Adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi *Production Based Education (PBE)* pada pendidikan vokasi merupakan salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan bagaimana mahasiswa melaksanakan program praktik bengkel seperti apa yang dikerjakan pegawai atau karyawan di dunia kerja. Dengan kondisi tersebut diharapkan mahasiswa menjadi sudah terbiasa dengan suasana maupun tuntutan dunia kerja walaupun masih sebagai mahasiswa yang sedang kuliah. Hal ini tiada lain selain bertujuan agar lulusan pendidikan vokasi bermutu seperti halnya tuntutan dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat.

- b. Implementasi *Production Based Education (PBE)* merupakan perwujudan dari pada konsep keterkaitan dan kesepadanan atau lebih dikenal dengan nama *link and match*. Dalam implementasinya ternyata PBE tidak sesederhana seperti halnya konsepnya, namun banyak sekali permasalahannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu saja sangat mempengaruhi dalam proses maupun hasil pembelajarannya jika dibiarkan berlarut-larut tanpa ada solusi untuk perbaikan kedepannya.
- c. Permasalahan-permasalahan dalam implementasi *Production Based Education (PBE)* sangat perlu dikaji lebih dalam akar permasalahan setiap permasalahan dapat diungkap. Dengan mengungkap akar permasalahan yang ada maka diharapkan dapat dimunculkan solusi-solusi yang ditawarkan. Solusi-solusi yang menjadi pilihan juga dikaji lebih dalam sehingga bisa dipilih mana solusi terbaik dan efisien bagi institusi pendidikan vokasi.
- d. Pengembangan implementasi *PBE* diambil dari solusi terbaik dan efisien, hal ini dimaksudkan agar pengembangan implementasi dapat terlaksana dengan biaya dan waktu yang dapat diterima. Dengan berkembangnya implementasi *PBE* dari waktu ke waktu, maka diharapkan lulusan pendidikan vokasi akan terus meningkat sehingga kualitasnya sesuai dengan tuntutan maupun harapan *stakeholder* pendidikan vokasi.

2. Pembatasan Masalah atau Ruang Lingkup

Merujuk pada pemaparan identifikasi di atas dan alokasi waktu yang tersedia serta untuk lebih memfokuskan dalam mencapai sasaran dan tujuan penelitian maka perlu adanya batasan masalah, hal ini bertujuan agar penelitian dapat terlaksana dengan maksimal sehingga tujuannya dapat tercapai. Penelitian ini difokuskan pada ***bagaimana implementasi production based education yang ada di Akademi Teknik Soroako khususnya pada proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangannya.***

Didit Yantony, 2013

8

Implementasi Production Based Education Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Vokasi Di Akademi Teknik Soroako

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Perumusan masalah perlu ditetapkan sebelumnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dapat dicapai dengan cara yang efisien. Masalah inti yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah, **Bagaimana implementasi *Production Based Education (PBE)* yang ada di Akademi Teknik Soroako ?** Oleh sebab itu beberapa pertanyaan penelitian yang menarik untuk diungkap lebih dalam adalah:

1. Bagaimana perencanaan *PBE* pada spesialisasi las dan fabrikasi logam di ATS ?
2. Bagaimana pelaksanaan *PBE* pada spesialisasi las dan fabrikasi logam di ATS ?
3. Bagaimana evaluasi *PBE* pada spesialisasi las dan fabrikasi logam di ATS ?
4. Bagaimana pengembangan *PBE* yang sudah, sedang dan akan dilakukan pada spesialisasi las dan fabrikasi logam di ATS ?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti jika melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai, hal ini bertujuan agar apa yang akan dilakukan menjadi jelas sehingga apa yang akan dilakukan juga sudah mampu diidentifikasi dan direncanakan sebelumnya. Penelitian bertujuan untuk mencari jawaban atas apa yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan dan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas maka pada penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkap perencanaan implementasi *production based education* yang ada di ATS.
2. Mengungkap pelaksanaan implementasi *production based education* yang ada di ATS.

3. Mengungkap evaluasi dalam implementasi *production based education* (PBE) yang ada di ATS.
4. Mengungkap pengembangan yang sudah, sedang dan akan dilakukan untuk mengembangkan implementasi *production based education* di ATS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian, adapun manfaatnya antara lain:

1. Sebagai referensi dalam implementasi *production based education* (PBE) pada pendidikan vokasi.
2. Sebagai referensi bagi manajemen ATS dalam mengembangkan implementasi *production based education*.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa.
4. Sebagai upaya peneliti khususnya dalam mengasah dan mengembangkan jiwa peneliti sekaligus meningkatkan kompetensi menulis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan maupun pembahasan karya tulis ini, maka berikut ini adalah sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah atau ruang lingkup, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS. Pada bab ini mengetengahkan tentang dasar-dasar teori umum yang mempunyai keterkaitan pada pembahasan dan

menganalisis permasalahan yang ada pada Bab IV. Kajian teori diambil dari literatur maupun sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Menyajikan tentang metode penelitian, lokasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian dan pengecekan keabsahan data penelitian serta paradigma penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Memaparkan mengenai hasil penelitian seperti gambaran umum objek penelitian, pemaparan data penelitian berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan aktual implementasi program *production based education*, pembahasan data penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan serta solusi-solusi pemecahan masalah untuk pengembangan implementasi *production based education*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Menjelaskan tentang kesimpulan dari pada hasil penelitian yang sudah dilakukan dan sekaligus berisi rekomendasi maupun saran yang perlu diperhatikan dengan serius untuk dijalankan agar implementasi *production based education* dapat terus berkembang sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan pendidikan vokasi di Akademi Teknik Soroako.